

**ANALISIS KELEMBAGAAN DAN PERANANNYA TERHADAP PENDAPATAN
PETERNAK DI KELOMPOK TANI SIMPAY TAMPOMAS KABUPATEN
SUMEDANG PROVINSI JAWA BARAT
(Studi Kasus di Kelompok Peternak Kambing Simpay Tampomas Kecamatan Cimalaka
Sumedang)**

**Institutional Analysis and Its Roles on the Income of “Simpay Tampomas” Group of Farmers in
Sumedang Regency of West Java (A Case Study Conducted on The Group Farmers of “Simpay
Tampomas” in Cimalaka District of Sumedang**

Siswoyo, H.^{1#}, D. J. Setyono^{2#} & A. M. Fuah^{3#}

¹Departemen Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Fakultas Peternakan IPB

[#]Jl. Agatis Kampus IPB Darmaga Bogor

ABSTRACT

A survey study had been carried out in Cimalaka of Sumedang district, West Java. The objectives of the study were to analyze the institutional capacity of the Simpay Tampomas dairy goat farmers group and to understand the group roles increasing farmers income from dairy goat enterprises. The method used in this study included work performance analysis by using Likert scale, income analysis, and Rank Spearman correlation. Intercorrelated variables in this study included farmers income with organizational experience, business experience, and business scale. Seventeen farmers of Simpay Tampomas group were interviewed using questionnaires that has been provided. The results showed that farmer group was effective with the effectiveness value of 390. The Correlation between income with business scale was very strong indicated by the value of correlation coefficient of 0.722, while the correlation between income and organizational experience was -0.151. The results suggested that there was no correlation between farmers income and organizational experiences as well as between income and business experiences. The condition was relatively due to the difficulties of farmers in adopting new technology and implementing effective management in goat farming.

Keywords: Income, Correlation, Farmer Group

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peternakan merupakan suatu bidang yang sangat mempunyai potensi untuk dikembangkan, namun dalam usaha mengembangkan salah satu subsektor pertanian ini perlu adanya saling kerjasama di antara berbagai pihak atau stakeholder, seperti bekerjasama dengan institusi, pemerintahan, maupun dengan sesama peternak. Salah satu bentuk kerjasama dalam bidang peternakan ini adalah dengan membentuk kelompok tani. Kelompok tani merupakan kelembagaan di tingkat petani yang secara langsung berperan sebagai wadah para petani atau peternak dalam kegiatannya mengembangkan unit usaha secara bersama. Fungsi kelompok tani adalah memotivasi para anggotanya agar dapat lebih mengoptimalkan kinerjanya untuk kemajuan peternakan mereka.

Salah satu kelompok tani yang berhasil menjadi pelopor nasional adalah kelompok tani Simpay Tampomas. Kelompok tani ini telah mendapat penghargaan dari pemerintah karena prestasinya dalam hal reklamasi lahan dengan membangun kompleks peternakan kambing di lahan bekas galian pasir. Kambing yang dibudidayakan adalah kambing PE dan Jawarandu. Menurut Sodik *et al.* (2003) di negara tropis seperti Indonesia kambing PE

sanggup berkembang biak sepanjang tahun (Januari-Desember). Total populasi ternak kambing yang ada di kelompok tani ini telah berjumlah 343 ekor.

Tujuan

Menganalisis pendapatan usaha dari anggota kelompok tani ternak Simpay Tampomas, menganalisis kelembagaan dan mempelajari peran kelompok dalam peningkatan pendapatan anggota kelompok tani ternak kambing Simpay Tampomas di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

MATERI DAN METODE

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan dari bulan Juni hingga Agustus 2011 dengan tahap persiapan selama satu bulan dan pengumpulan data selama satu bulan berikutnya. Penelitian ini bertempat di desa Cibeureum Wetan Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang, Propinsi Jawa Barat.

Materi

Data diperoleh dari 17 orang petani ternak sebagai responden yang ditentukan dengan sengaja (*purposive sampling*) yakni yang terhimpun sebagai anggota aktif

kelompok tani Simpay Tampomas. Petani memiliki ternak kambing PE dan Jawarandu yang dijadikan sebagai materi dalam penelitian ini. Bahan dan peralatan yang digunakan untuk pengumpulan data adalah alat tulis, laptop, daftar kuesioner, alat perekam suara dan kamera digital. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung ke lokasi dan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari studi literatur, laporan dan statistik peternakan Jawa Barat.

Rancangan dan Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan keadaan umum dari kelompok berupa karakteristik peternak, seperti tingkat pendidikan dan jenis usaha yang dilakukan peternak serta sistem pemeliharaan kambing yang ada di kelompok tani Simpay Tampomas.

Analisis Kinerja Kelembagaan Kelompok Tani

Efektivitas dari kelembagaan dapat dianalisis menggunakan sistem pemberian skor penilaian keefektifan yang kemudian diuraikan secara deskriptif. Penentuan skala tersebut menggunakan skala Likert. Pengukurannya dilakukan yaitu dengan memberikan beberapa pertanyaan pada responden, kemudian responden tersebut diminta untuk memberikan jawaban atau tanggapan yang terdiri atas tiga tingkatan dalam skala tersebut. Jawaban-jawaban tersebut diberikan skor 1 sampai 3 dengan pertimbangan skor terbesar adalah 3 untuk jawaban yang paling mendukung dan skor terendah adalah 1 untuk jawaban yang tidak mendukung.

Berdasarkan perolehan skor dari responden, selanjutnya ditentukan rentang skala atau selang untuk menentukan efektivitas keberadaan kelembagaan. Selang diperoleh dari selisih skor tertinggi yang mungkin dengan total skor minimal yang mungkin dibagi jumlah kategori jawaban (Umar, 2005).

$$\text{Selang} = \frac{\text{Nilai maksimal} - \text{Nilai minimal}}{\text{Jumlah kategori jawaban}} - 1$$

Setelah diperoleh nilai selang, kemudian ditentukan skor efektivitas kelembagaan dengan membaginya ke dalam tiga selang efektivitas dari nilai minimal sampai nilai maksimal. Penilaian responden terhadap kelembagaan dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu efektif, cukup efektif dan tidak efektif. Nilai skor yang diperoleh adalah antara 170 sampai 510.

Nilai skor 170 didapat dari hasil pengalihan skor terendah 1 dengan jumlah parameter yang digunakan yaitu sepuluh dengan jumlah responden yang telah ditentukan jumlahnya yaitu 17 responden, atau dapat ditulis ($1 \times 10 \times 17 = 170$), sedangkan nilai skor 510 didapat dari hasil pengalihan skor tertinggi 3 dengan jumlah parameter yang digunakan sepuluh dan dengan jumlah responden 17, atau dapat ditulis ($3 \times 10 \times 17 = 510$).

Tabel 1. Skala Skor Penilaian Efektivitas

Kategori Penilaian	Rentang Skala
Belum Efektif	170 – 283
Cukup Efektif	284 – 397
Efektif	398 – 510

Analisis Pendapatan Usaha Tani

Menurut Soekartawi (1986). Analisis pendapatan usahatani bertujuan untuk mengetahui besar keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan. Perhitungan pendapatan usahatani dapat dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$\text{Pendapatan} = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan)

TC = Biaya tunai + biaya yang diperhitungkan

Analisis Data

Data yang diolah dan dianalisis dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif yang bertujuan untuk melihat tingkat efektifitas dari kelompok tani. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan analisis pendapatan usaha tani. Perhitungan data kuantitatif dilakukan menggunakan kalkulator, laptop dan program software MS Excel dan SPSS 18.0 for windows.

Analisis R/C Rasio

R/C Rasio adalah rasio penerimaan atas biaya yang menunjukkan besarnya penerimaan yang akan diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam produksi usaha ternak. Rasio R/C dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif kegiatan usaha ternak, artinya dari angka rasio tersebut dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak (Kadarsan, 1995).

Rumus yang digunakan :

$$\text{R/C Rasio} = \frac{\text{Total penerimaan/periode}}{\text{Total biaya/periode}}$$

Kriteria penilaian :

Rasio R/C > 1 : maka usaha menguntungkan

Rasio R/C = 1 : maka usaha impas

Rasio R/C < 1 : maka usaha rugi

Analisis Korelasi

Hubungan yang diamati dalam penelitian ini adalah antara pendapatan dengan skala usaha, pengalaman organisasi, dan pengalaman usaha. Menurut Nazir (2005), koefisien korelasi ini mengukur keeratan hubungan antara dua jenis variabel. Program komputer yang digunakan adalah SPSS 18.0 for windows menggunakan model uji korelasi Rank Spearman. Adapun koefisien Rank Spearman adalah sebagai berikut :

$$R_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2-1)}$$

r_s = Koefisien Korelasi Rank Spearman

d_i = Selisih antara peringkat X dan Y

n = Jumlah sampel

Variabel-variabel tersebut kemudian dikorelasikan satu sama lain, yaitu :

- a. Pendapatan dengan pengalaman usaha.
- b. Pendapatan dengan pengalaman organisasi.
- c. Pendapatan dengan skala usaha.
- d. Pengalaman usaha dengan pengalaman organisasi.
- e. Pengalaman usaha dengan skala usaha.
- f. Pengalaman organisasi dengan skala usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Cibeureum Wetan di Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang memiliki curah hujan rata-rata antara 2000 mm/ tahun, dengan jumlah bulan basah selama 6 bulan. Suhu rata – rata hariannya adalah 21- 30 °C dengan ketinggian antara 500-700 m dpl. Kemiringan lereng di desa ini sangat bervariasi mulai dari 0-45°, dengan topografi mulai dari datar, agak datar, bergelombang dan curam. Jenis tanahnya terdiri dari tanah regosol dan litosol keduanya merupakan tanah hasil pengendapan mineral vulkanik yang cukup subur untuk berbagai jenis tanaman pertanian. Desa Cibeureum Wetan Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang memiliki batas-batas wilayah. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kehutanan Kecamatan Conggeang, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Ciuyah Kecamatan Cisarua, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Legokkaler atau kidul Kecamatan Paseh sebelah Barat berbatasan dengan Desa Cibeureum Kulon Kecamatan Cimalaka.

Karakteristik Peternak

Peternak di kelompok tani Simpay Tampomas dalam tingkat pendidikan untuk tamatan SD yaitu (58,8%), tamatan SMP (11,8%), dan tamat SMA (29,4%). Hasil ini menunjukkan sebagian besar peternak masih berpendidikan rendah, hal ini berpengaruh terhadap daya tangkap informasi tentang cara beternak yang baik. Menurut Suprana (2005) kejayaan atau kegagalan suatu lembaga usaha, sepenuhnya ditentukan oleh mutu SDM yang terlibat langsung di segenap kegiatan. Peternak yang menjadikan beternak menjadi pekerjaan utama yaitu (64,7%), sedangkan yang menjadikan pekerjaan sampingan adalah (35,3%). Hal ini menunjukkan fokus utama sebagian besar peternak tertuju pada beternak, hal ini dapat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan peternak.

Sistem Kelembagaan Kelompok Ternak Simpay Tampomas

Aspek kelembagaan sangat penting bukan saja dilihat dari segi ekonomi pertanian secara keseluruhan, tetapi juga ekonomi pedesaan. Pentingnya aspek kelembagaan sudah lama dikembangkan di Indonesia (Soekartawi, 2002). Syarat awal masuk kelompok ini cukup mudah, yaitu (1) membayar simpanan pokok sebesar Rp 25.000,00 (2) memiliki ternak (tidak ada batas minimal) (3) harus mau selalu hadir dalam rapat, kecuali sakit, keperluan keluarga dan sedang mengurus ternak.

Peternak di kelompok tani Simpay Tampomas

sebagian telah memulai usahanya sebelum bergabung dengan kelompok, hal yang mereka rasakan setelah bergabung dengan kelompok adalah terdapat peningkatan pendapatan, hal ini dikarenakan faktor-faktor pendukung seperti mudah dalam pemasaran, pembinaan, dan bantuan dari dinas.

Menurut Mosher (1987) pembinaan di kelompok tani Simpay Tampomas dilakukan secara rutin satu bulan sekali yang datang dari dinas peternakan Kabupaten Sumedang. Pentingnya pembinaan kelompok tani merupakan salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian.

Maksud dan Tujuan Kelompok

Menurut Wahyuni (2003), kelompok tani dibentuk berdasarkan suara keputusan dan dimaksudkan sebagai wadah komunikasi antar petani, serta antara petani dengan kelembagaan. Kelompok tani Simpay Tampomas merupakan organisasi ditingkat petani, oleh karena itu layaknya organisasi lain, kelompok tani Simpay Tampomas memiliki struktur, aturan dan visi misi yang jelas untuk pengembangan kelompok. Maksud dan tujuan dibentuknya kelompok tani ini adalah sebagai berikut ;

Maksud Kelompok

1. Membentuk wadah belajar bersama bagi anggota kelompok pada khususnya dan anggota masyarakat sekitar kelompok pada umumnya dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di bidang usaha ternak kambing dan usaha lainnya.
2. Memupuk kerjasama dalam kegiatan usaha ternak kambing dan usaha lainnya.
3. Meningkatkan efisiensi pelayanan teknis dari instansi yang terkait.

Tujuan Kelompok

1. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota kelompok pada khususnya dan anggota masyarakat sekitar pada umumnya
2. Menyerap tenaga kerja di wilayah kelompok
3. Meningkatkan skala kepemilikan dan produksi ternak
4. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota untuk memanfaatkan sisa usaha pertanian secara umum untuk menunjang usaha ternak kambing atau sebaliknya, memanfaatkan limbah peternakan untuk menunjang usaha budidaya pertanian lainnya.
5. Membantu usaha pelestarian lingkungan hidup yaitu dengan mereklamasi lahan galian C dengan pemanfaatan kotoran sebagai pupuk dan penanaman hijauan makanan ternak dan tanaman buah naga.

Peran Kelompok Program Kerja Kelompok Tani Simpay Tampomas

Kelompok peternak kambing Simpay Tampomas memiliki rencana kerja yang disiapkan untuk pengembangan usaha ternak kambing. Rencana kerja kelompok ini dibagi menjadi tiga, yaitu rencana kerja jangka pendek, rencana kerja jangka menengah, dan rencana kerja jangka panjang. Program kerja yang dibentuk tahun 2010 di kelompok tani Simpay Tampomas yaitu :

1. Pembuatan rumah kompos sebanyak satu unit
2. Pembuatan air permukaan untuk peternakan dan kebun rumput

3. Pembuatan dan rehabilitasi kandang ternak
4. Pemindahan sekretariat dan saung pertemuan kelompok
5. Perluasan kandang kawasan
6. Penambahan perluasan 20 hektar kebun HMT
7. Perluasan kebun buah naga seluas 25 hektar
8. Penambahan 450 ekor bibit ternak kambing PEPenambahan 450 ekor bibit ternak kambing PE
9. Regenerasi kepengurusan kelompok
10. Pengelolaan pemasaran konsentrat

Menurut Suradisastra *et al.*, (2007) kemampuan suatu kelembagaan tani dalam memanfaatkan komponen pendukung merupakan tolok ukur kualitatif terhadap kinerja kelembagaan tersebut dalam mengikuti irama pembangunan dalam sistem yang sedang berjalan. Pembuatan rencana kerja dibuat melalui beberapa proses, yaitu mengumpulkan pengurus dan anggota kelompok dalam suatu pertemuan, menampung pendapat dan saran masukan dari pengurus dan semua anggota, pendapat dan saran dimusyawarahkan untuk kemudian diambil kesepakatan bersama, hasil kesepakatan musyawarah kelompok menjadi keputusan yang mengikat dan harus dilaksanakan.

Analisis Kinerja Kelembagaan Kelompok Tani

Hasil yang didapat menunjukkan bahwa kinerja kelembagaan menurut para responden dinilai cukup efektif. Hal ini ditunjukkan pada Tabel 1, yaitu nilai keefektifan lembaga yang mencapai 390, hasil ini menunjukkan bahwa penilaian kelembagaan masuk kedalam kategori cukup efektif. Hasil ini menunjukkan kinerja dari kelompok tani Simpay Tampomas dinilai cukup efektif dalam peranannya dalam membantu pelaksanaan budidaya ternak kambing para anggotanya. Hal ini diakui oleh sebagian peternak dalam beberapa aspek diantaranya lebih mudah memperoleh bantuan, pemasaran kambing, informasi dengan pembinaan rutin dari dinas yang diinisiasi oleh kelompok, kemudahan dalam syarat awal masuk kelompok. Menurut Suradisastra *et al.*, (2007) tingkat partisipasi petani dalam proses pembangunan pertanian, melalui kelembagaan tempat mereka bergabung, merupakan tolak ukur kuantitatif akan kinerja kelembagaan dalam menyalurkan aspirasi petani dan mencapai tujuan pembangunan sektor peternakan.

Hal ini diakui oleh peternak dalam beberapa aspek diantaranya lebih mudah memperoleh bantuan, pemasaran kambing, pembinaan rutin dari dinas yang diinisiasi oleh kelompok, kemudahan dalam syarat awal masuk kelompok, dan peningkatan pendapatan ketika telah bergabung dengan kelompok. Bantuan yang datang dari dinas maupun pemerintah yang masuk melalui kelompok kemudian langsung disalurkan kepada anggota kelompok yang dianggap mampu untuk mengelola bantuan tersebut, hal ini dibuktikan dengan syarat penerima bantuan yang pertama-tama harus sungguh-sungguh untuk merawat ternaknya dengan baik, kemudian tersedianya kandang kosong untuk peletakkan kambing bantuan. Bantuan dari kelompok atau dinas peternakan dominannya diberikan dalam bentuk ternak. Menurut Pasaribu *et al.*, (2007) pembiayaan pertanian merupakan faktor penting pembangunan pertanian.

Analisis Pendapatan Peternak

Pendapatan usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan total dengan biaya total, sehingga keuntungan yang didapat dari seorang petani dapat ditentukan dari besar atau kecilnya biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang didapat. Pendapatan usahatani dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dalam produksi susu dan daging (Pola I) dan pendapatan usaha tani dalam produksi daging (Pola II). Menurut Kadarsan (1995) pendapatan bersih merupakan selisih dari penerimaan total dengan total biaya. Pengklasifikasian usahatani ini dilakukan karena terjadi perbedaan pendapatan yang cukup signifikan antara peternak yang hanya membudidayakan ternak untuk produksi daging saja dengan peternak yang menghasilkan susu dan produksi daging dalam budidayanya.

Pendapatan Usahatani Tujuan Produksi Susu dan Daging

Jumlah ternak yang dipelihara untuk tujuan produksi susu dan daging berjumlah 21,52 Satuan Ternak atau dengan skala kepemilikan rata-rata adalah 4,3 Satuan Ternak. Biaya pada penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu biaya tunai dan biaya non-tunai. Komponen biaya tunai yang dikeluarkan oleh peternak dengan tujuan produksi susu dan daging meliputi biaya untuk sewa lahan (biaya tetap), sedangkan untuk biaya variabel tunai meliputi obat-obatan, biaya operasional, tenaga kerja, hijauan dan konsentrat, sedangkan biaya non-tunai meliputi biaya penyusutan peralatan dan biaya penyusutan kandang (biaya tetap) serta pembelian susu cempe (biaya variabel).

Cempe termasuk biaya non tunai disebabkan karena cempe memperoleh susu langsung dari induknya dan cempe tersebut disapih hingga berumur 2,5 bulan, setelah itu cempe diberikan susu bubuk yang berasal dari sapi. Total biaya yang dikeluarkan peternak dengan pola I adalah Rp 62.916.612,-. Total pendapatan bersih yang diterima peternak dengan tujuan produksi susu dan daging adalah Rp 36.301.688,-.

Pendapatan Usahatani Tujuan Produksi Daging

Pendapatan kotor yang diterima peternak dengan tujuan produksi daging meliputi dua jenis yaitu pendapatan kotor tunai dan pendapatan kotor non tunai. Pendapatan kotor tunai didapat dari penjualan ternak, sedangkan pendapatan kotor non tunai peternak didapat dari nilai akhir ternak, dikurangi dengan nilai ternak awal tahun, nilai kotoran dan bagi hasil (gaduhan/maro). Biaya total yang dikeluarkan untuk kegiatan budidaya ternak kambing perah adalah Rp 20.857.378,16,- hasil ini didapat dari biaya tetap yaitu Rp 1.204.916,67,-, sementara biaya variabel yang dikeluarkan untuk kegiatan budidaya selama satu tahun yaitu Rp 19.652.461,49,-.

Rata-rata pendapatan bersih peternak penghasil daging dalam satu tahun adalah - (Rp 5.437.128,16,-). Pendapatan bersih dari peternak tujuan produksi daging diperoleh hasil minus (-) dikarenakan sebagian peternak menjadikan beternak bukan sebagai profesi utama, melainkan profesi sampingan. Pekerjaan utama dari sebagian peternak tujuan produksi daging adalah berladang dan sebagai pekerja galian pasir.

Analisis Rasio R/C

Perhitungan rasio R/C dihitung dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya. Rasio R/C dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan relatif suatu kegiatan atau usaha, artinya dari angka rasio tersebut dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak (Kadarsan, 1995). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata rasio R/C peternak Pola I (tujuan produksi susu dan daging) dikelompok peternak kambing Simpay Tampomas adalah 1,57.

Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak kambing untuk peternak dengan tujuan produksi susu dan daging adalah menguntungkan atau layak, karena nilai rasio R/C > 1. Perhitungan rasio R/C khusus untuk peternak dengan pola II (tujuan produksi daging) dikelompok peternak Simpay Tampomas adalah 0,74. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak kambing dengan tujuan produksi daging adalah tidak menguntungkan atau rugi, dikarenakan nilai rasio R/C < 1. Sebagian Peternak dengan tujuan produksi daging tidak menjadikan beternak sebagai profesi utama melainkan hanya sebagai profesi sampingan, sementara sumber pendapatan utama mereka didapat dari berladang dan menjadi pekerja galian pasir.

Analisis Korelasi

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini di analisis menggunakan korelasi *rank spearman* untuk mengetahui berapa besar pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya.

Tabel 2. Korelasi Antara Pendapatan, Pengalaman Usaha, Pengalaman Organisasi, dan Skala Usaha Ternak Kelompok Tani Simpay Tampomas.

Korelasi Rank Spearman	Pengalaman Usaha	Pengalaman Organisasi	Skala Usaha	Pendapatan
Pengalaman Usaha	1			
Pengalaman Organisasi	0,968**	1		
Skala Usaha	-0,295	-0,279	1	
Pendapatan	-0,137	-0,151	0,722**	1

Korelasi antara Pendapatan dengan Pengalaman Organisasi

Peningkatan pendapatan petani merupakan kunci utama menuju peningkatan kesejahteraan petani. Peningkatan pendapatan ditempuh antara lain melalui peningkatan produktivitas usaha tani disertai dengan peningkatan akses petani ke pasar input dan output yang efisien (Zakaria, 2009). Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa korelasi antara pendapatan dengan pengalaman organisasi memiliki nilai korelasi -0,151, hal ini menunjukkan bahwa terjadi korelasi yang sangat lemah antara kedua variabel tersebut dikarenakan nilai korelasinya lebih kecil dari sebaran normal (0,5). Korelasi antara keduanya ditandai dengan tanda negatif yang berarti bahwa terdapat hubungan yang berlawanan arah antara pendapatan dengan pengalaman organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama peternak bergabung dalam organisasi, maka tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan dari peternak.

Faktor pendidikan cukup berpengaruh dalam penerimaan informasi tentang cara budidaya yang baik dan pengembangan usaha ternak kambing. Peternak di kelompok tani ini 58,8% mengenyam pendidikan hanya

Korelasi antara Pendapatan dengan Skala Usaha ternak

Hasil yang diperoleh dari korelasi antara pendapatan dengan skala kepemilikan ternak atau skala usaha yang ditunjukkan pada Tabel 2 menunjukkan terjadi korelasi yang kuat antara pendapatan dengan skala usaha. Hubungan ini terlihat dari nilai korelasi yang mencapai 0,722. Nilai korelasi yang lebih besar dari nilai sebaran normal (0,5) menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel pendapatan dengan skala kepemilikan ternak atau skala usaha. Korelasi antara keduanya ditandai dengan adanya tanda positif yang berarti bahwa ada hubungan searah antara pendapatan dengan kepemilikan ternak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skala kepemilikan ternak, maka pendapatan yang diperoleh akan semakin tinggi. Rata-rata kepemilikan ternak di kelompok tani Simpay Tampomas untuk tujuan produksi daging adalah 0,918 satuan ternak, sedangkan untuk tujuan produksi daging dan susu adalah 4,3 satuan ternak.

Skala usaha di kelompok tani ternak Simpay Tampomas di nilai dari populasi ternak, produktifitas susu yang dihasilkan dan jumlah aset yang dimiliki oleh peternak tersebut. Menurut Soekartawi (1994), skala usaha kecil dan besar sama-sama memiliki kontribusi dalam pembangunan pertanian Indonesia.

sampai sekolah rakyat (SR), sedangkan tamatan SMP (11,8%), dan tamat SMA (29,4%). Faktor lain yang menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat lemah ini disebabkan oleh partisipasi peternak dalam kehadiran rapat. Jadwal rapat dilaksanakan setelah anggota kelompok selesai memelihara ternak mereka. Hal ini yang menyebabkan kondisi fisik yang sudah tidak dalam kondisi bugar dalam mengikuti rapat, walaupun sebagian besar peternak selalu hadir dalam rapat dengan frekuensi kehadiran (9-12) kali dalam satu tahun 58,8%, frekuensi kehadiran (5-8) kali dalam satu tahun 29,4%, sedangkan untuk jumlah kehadiran (0-4) kali dalam satu tahun 11,8%. Menurut Suprana (2005) kejayaan atau kegagalan suatu lembaga usaha, sepenuhnya ditentukan oleh mutu SDM yang terlibat langsung di segenap kegiatan

Korelasi antara Pendapatan dengan Pengalaman Usaha

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, dapat dikatakan bahwa terjadi hubungan yang sangat lemah antara pendapatan dengan pengalaman usaha. Hubungan yang lemah antara keduanya terlihat dari nilai korelasi antara variabel pendapatan dengan skala usaha sebesar -0,137.

Nilai korelasi yang lebih kecil dari sebaran normal (0,5) menunjukkan hubungan yang sangat lemah antara keduanya. Korelasi yang negatif antara kedua variabel tersebut menyatakan bahwa terjadi hubungan yang berlawanan arah antar pendapatan dan pengalaman usaha. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama peternak memulai usaha dalam beternak, maka tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan dari peternak tersebut. Hal ini terjadi dikarenakan usaha yang dilakukan peternak masih terbilang konvensional, sehingga perkembangan ilmu-ilmu terkini terkait peternakan tidak mereka aplikasikan dalam usaha peternakannya, sehingga mengakibatkan perkembangan usaha mereka cenderung tidak terjadi peningkatan yang signifikan atau statis dari segi pendapatan.

Menurut Soekartawi *et al.*, (1986) analisis pendapatan usaha tani bertujuan untuk mengetahui besar keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan. Pengalaman usaha dari peternak Simpay Tampomas rata-rata 10 tahun, banyak diantara anggota kelompok yang telah bergabung dengan kelompok saat kelompok ini baru dibentuk dan beberapa diantaranya masih aktif hingga sekarang.

Korelasi antara Pengalaman Usaha dengan Skala Usaha

Peternak di kelompok tani Simpay Tampomas telah memulai usaha ternaknya sejak tahun 1998. Ternak yang dipelihara tidak hanya kambing perah, tapi juga ayam (broiler dan kampung), domba dan sapi potong. Setelah bergabung kedalam kelompok, mereka hanya berfokus pada pemeliharaan ternak kambing saja baik itu kambing perah maupun kambing dengan tujuan produksi daging. Hasil dari korelasi antara pengalaman usaha dengan skala usaha yang ditunjukkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai korelasi nya adalah -0,295. Nilai korelasi yang lebih kecil dari sebaran normal (0,5) menunjukkan hubungan yang sangat lemah antara keduanya. Korelasi yang negatif antara kedua variabel tersebut menyatakan bahwa terjadi hubungan yang berlawanan arah antara skala usaha dan pengalaman usaha. Skala usaha kecil dan besar sama-sama memiliki kontribusi dalam pembangunan pertanian Indonesia (Soekartawi, 1994).

Hasil ini juga menunjukkan bahwa korelasi antara pengalaman usaha dan skala usaha sangat lemah yang berarti bahwa semakin lama pengalaman usaha peternak tersebut, maka tidak diikuti dengan bertambahnya jumlah ternak yang dipelihara, kemungkinan karena usaha budidaya yang dilakukan peternak dari awal, bukan hanya ternak kambing, tapi juga dikombinasi dengan ternak ayam, domba dan sapi. Pengalaman usaha juga tidak berpengaruh terhadap skala usaha karena budidaya yang dilakukan peternak Simpay Tampomas sebagian besar masih konvensional, yang ditandai dengan pemberian pakan masih secara tradisional yang terdiri atas rumput dan legume, tanpa penggunaan konsentrat atau feed suplement untuk memacu pertumbuhan kambing. Menurut Suharto (2005) kesejahteraan adalah tujuan akhir dari semua proses pembangunan karena menyangkut manusia sebagai pelaku dan penerima hasil-hasil pembangunan.

Korelasi antara Pengalaman Usaha dengan Pengalaman Organisasi

Rata-rata anggota kelompok Simpay Tampomas telah bergabung di kelompok selama 10 tahun. Peternak bergabung dalam kelompok bukan atas dasar recruitment dari kelompok kepada peternak, namun atas dasar kesadaran untuk membangun kelompok tani ini dengan tujuan mereklamasi lahan. Hasil yang didapat menunjukkan nilai korelasi 0,968. Nilai korelasi yang lebih besar dari nilai sebaran normal (0,5) menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel pengalaman organisasi dengan pengalaman usaha. Korelasi antara keduanya ditandai dengan tingkat kesalahan adalah 0,001 yang menunjukkan tingkat kesalahan data yang sangat rendah. Menurut Carpenter (2005) suasana ekonomi secara keseluruhan dapat mempengaruhi kemauan pihak untuk berpartisipasi dalam diskusi. Jika ekonominya kuat, tekanan untuk mengatasi suatu isu kemungkinan tidak sekuat pada masa sulit.

Hasil ini menunjukkan semakin lama anggota berkecimpung dalam usaha beternak kambing keterlibatan anggota dalam kelompok akan bertahan lama. Banyak diantara anggota kelompok tani ternak Simpay Tampomas yang langsung memulai usaha ternak kambing setelah bergabung dalam kelompok. Hal ini ditandai dengan nilai korelasi yang positif antara pengalaman usaha dengan pengalaman organisasi. Sebagian besar peternak kambing di kelompok tani Simpay Tampomas menilai perlu adanya kelompok tani untuk pengembangan usaha ternak kambing nya, dikarenakan akan mudah dalam akses pengembangan usaha, seperti pemasaran produk ternak, pengadaan sarana produksi ternak, serta pembinaan atau pelatihan yang datang dari dinas.

Korelasi antara Skala Usaha dengan Pengalaman Organisasi

Pengalaman organisasi merupakan lama seseorang ketika bergabung secara resmi dan teradministrasi dengan kelompok. Menurut Padmowiharjo (2004) pengalaman baik yang menyenangkan maupun mengecewakan berpengaruh pada proses belajar seseorang. Hasil yang didapat menunjukkan bahwa tidak terjadi hubungan antara pengalaman organisasi dengan skala usaha. Nilai korelasi yang ditunjukkan adalah -0,279. Nilai korelasi yang lebih kecil dari sebaran normal (0,5) menunjukkan hubungan yang sangat lemah antara keduanya. Korelasi yang negatif antara kedua variabel tersebut menyatakan bahwa terjadi hubungan yang berlawanan arah antara pengalaman organisasi dengan skala usaha. Pengalaman organisasi dari peternak Simpay Tampomas dapat dikatakan cukup lama yaitu rata-rata yang masuk kedalam anggota sudah sejak kelompok ini didirikan yaitu tahun 1998. Hasil yang menunjukkan tidak adanya keterkaitan atau hubungan antara pengalaman organisasi dengan skala usaha adalah kurangnya daya serap terhadap informasi terkini seputar budidaya, pemasaran dan penggunaan teknologi peternakan.

Minimnya pendidikan yang ditempuh peternak dan usia yang sudah tidak produktif menjadi faktor penyebab sulitnya perkembangan ternak mereka. Peternak yang usianya muda cenderung mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dibanding peternak yang usianya relatif sudah

lanjut usia, hal ini dikarenakan peternak yang berusia lebih muda tingkat pendidikannya relatif lebih tinggi jika dibandingkan yang lebih tua, selain itu daya tangkap terhadap informasi bagi peternak muda lebih mudah, sehingga usaha ternak kambingnya lebih cepat berkembang. Menurut Soekartawi (1993) petani-petani yang lebih muda lebih miskin pengalaman dan keterampilan dari petani-petani tua, namun memiliki sikap yang lebih progresif terhadap inovasi baru.

KESIMPULAN

1. Sistem kelembagaan kelompok Simpay Tampomas sudah memiliki struktur organisasi dan job description pengurus, namun aturan yang ada belum diterapkan secara baik, selain itu belum tersedia AD ART.
2. Peran kelompok tani cukup aktif dalam sebaran informasi berupa, bantuan, pinjaman, penyediaan hijauan makanan ternak, sapronak, dan pemasaran ternak serta susu sudah cukup lancar.
3. Pendapatan bersih peternak kambing tujuan produksi susu dan daging relatif lebih tinggi dibandingkan peternak dengan tujuan produksi daging, karena didukung antara lain oleh peran kelompok dalam upaya pemasaran ternak dan susu yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Carpenter, S.** 2005. Memilih Teknik dan Strategi Membangun Konsensus yang Tepat. dalam : Suporahardjo (Eds). Manajemen Kolaborasi. Pustaka Latin : Bogor.
- Kadarsan, H. W.** 1995. Keuangan Pertaniann dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mosher, A. T.** 1987. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Syarat-Syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi. CV Yasaguna : Bogor.
- Nazir, M.** 2005. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia : Bogor.
- Padmowihardjo.** 2004. Pengembangan SDM Dalam Sistem Dan Usaha Agribisnis. Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Pegawai. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Pasaribu, S., B. Sayaka, W. K Sejati, A. Setiyanto, J. Hestina & J. Situmorang.** 2007. Analisis pembiayaan kebijakan sektor pertanian. Pros. Seminar Hasil Penelitian.Pusat Analisis Sosial dan Kebijakan Ekonomi. Bogor. hlm. 1.
- Sodiq, A., S. Adjisoedarmo, & E. S. Tawfik.** 2003. Reproduction Rate of Kacang and Peranakan Etawah Goats under Village Production Systems in Indonesia. International Research On Food Security Natual Resource Management And Rural Development, Gottingen.
- Soekartawi, S, A. Dillon, J. L. Hardaker, J.Brian.** 1986. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil.UI Press : Jakarta.
- Soekartawi.** 1993. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi. Cetakan ketiga. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi.** 1994. Pembangunan Pertanian. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Soekartawi.** 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian : Teori dan Aplikasi. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suharto, E.** 2005. Pembangunan Sosial Sebagai Investasi Sosial. dalam : B. S Nugraha, I Hamad, L. Tofi, N. Hifni & Kasta (Eds). Investasi Sosial. Jakarta : Puspensos Latofi Enterprise.
- Suprana, J.** 2005. Pengembangan Mutu SDM dan Kepedulian Sosial Sebagai Kunci Keberhasilan Usaha. dalam : B. S Nugraha, I Hamad, L. Tofi, N. Hifni & Kasta (Eds). Investasi Sosial. Jakarta : Puspensos Latofi Enterprise.
- Suradisastira, K, Basuno, & Tarigan.** 2007. Prosiding kinerja dan prospek pembangunan pertanian Indonesia. Status dan Arah Pengembangan Kelembagaan Petani. Vol 6 : 106.
- Umar H.** 2005. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Bisnis. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyuni, S.** 2003. Kinerja kelompok tani dalam sistem usaha tani padi dan metode pemberdayaannya. Jurnal Libang Pertanian. Vol. 22 : 1.
- Zakaria, W.A.** 2009. Penguatan kelembagaan kelompok tani kunci kesejahteraan petani, Lampung. Hlm. 295